

**“THE YOUNG DEAD SOLDIERS” DAN “KERAWANG BEKASI”:  
PENERJEMAHAN SEBAGAI MANIPULASI**

**Kahar D. Prihantono\***

**Abstract**

This study investigates the translation of MacLeish's poem "The Young Dead Soldiers" conducted by Chairil Anwar from two different perspectives, namely rewriting and reception perspectives. The analysis results in several findings. First, the translator manipulates most of the source poem's features, socio-cultural context, ideology, and the poetics of the source poem so that the translator opposes the poetics of the source poem. Second, the translator alters or distorts MacLeish's intention in setting forth universal true peace by conveying the Indonesian's armed struggle to defend the sovereignty, independence, and to support to Soekarno's government. Hence, it conforms to the ideology of the "Mimbar Indonesia" magazine, established and run by Sukarno government officials. Third, the translator also tries to present the translated poem as a new poem that is in line with the ideology of the person in chief of the "Kebudayaan" rubric in "Mimbar Indonesia" magazine who did not provide any single room for translation work. The ultimate goal of the manipulation is to provide the translation an acceptance among patrons (being published in the volume) and readers (being assumed as the original work of the translator). Fourth, both linguistic and literary equivalence cannot guarantee the success of literary translation so that the translator takes advantages of his own creativity to examine Indonesian literary infrastructure including patron, readers, ideology, poetics, economy, politics, history, and other structures upholding the Indonesian literary systems for an acceptance.

**Keywords:** translation, poetry, manipulation, literary system.

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji penerjemahan puisi "The Young Dead Soldiers" karya Archibald MacLeish oleh Chairil Anwar dari dua perspektif berbeda yang saling melengkapi, yakni perspektif penulisan ulang (rewriting) dan resepsi. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan. Pertama, penerjemah memanipulasi sebagian besar fitur, konteks sosial budaya, ideologi, poitika puisi sumber sehingga penerjemah menentang poitika puisi sumber. Kedua, penerjemah melakukan pembiasan (refraction) intensi MacLeish yang menyuarakan perdamaian sejati dengan penyuaran semangat perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan dukungan terhadap

---

\*Penerjemah Ahli Madya pada Balai Bahasa Jawa Tengah Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang (024) 76733525 akanghaar@gmail.com

pemerintahan Soekarno yang bertujuan agar bersesuai dengan ideologi majalah Mimbar Indonesia yang didirikan dan dikelola oleh para pejabat pemerintahan Sukarno. Ketiga, penerjemah juga berusaha menampilkan puisi terjemahan sebagai puisi baru yang bersesuai dengan ideologi pengelola rubrik “Kebudayaan” dalam majalah Mimbar Indonesia yang tidak memberikan tempat kepada segala bentuk karya terjemahan. Tujuan akhir manipulasi tersebut adalah agar penerjemahan berterima di kalangan patron (dimuat) dan pembaca (diyakini sebagai karya penerjemah). Keempat, kesepadanan linguistik dan sastra tidak dapat menjamin kesuksesan perjemahan sastra sehingga penerjemah memaksimalkan kreativitas untuk membaca infrastruktur sastra yang mencakupi patron, pembaca, ideologi, puitika, ekonomi, politik, sejarah, dan elemen pembangun sistem kesastraan lain demi sebuah keberterimaan.

**Kata Kunci:** penerjemahan; puisi; manipulasi; sistem sastra.

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Damono (2005:116-117) memberikan catatan atas salah satu puisi Chairil Anwar yang berjudul “Krawang-Bekasi”. Ia menyatakan bahwa Anwar telah menciptakan sajak baru dan sekaligus diilhami oleh beberapa larik sajak Mac Leish. Chairil Anwar telah mengubah puisi MacLeish yang memuat nilai-nilai yang dapat diterima di mana saja menjadi nilai-nilai yang terikat tempat dan zaman perjuangan fisik agresi militer Belanda. Damono berpendapat bahwa Chairil Anwar telah memengaruhi atau bahkan mengubah sajak MacLeish menjadi sajak yang baru. Catatan yang dipaparkan oleh Damono (2005) tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan pengkhianatan kreatif dalam penerjemahan puisi sebagai bentuk penulisan ulang. Peneliti tertarik untuk melakukan kajian lanjutan tentang penerjemahan puisi “The Young Dead Soldier” karya MacLeish tersebut melalui dua perspektif berbeda yang saling melengkapi, yakni perspektif penulisan ulang (rewriting), dan resepsi yang akan difokuskan pada analisis manipulasi, patron, ideologi, puitika, pengkhianatan kreatif, dan resepsi.

## 1.2 Teori

Andre Lefevere mengembangkan teori polisistem Evan Zohar yang menyatakan bahwa patron, ideologi, dan puitika berpengaruh di dalam penerjemahan sastra. Sebagai ahli yang menekuni studi terjemahan dan sastra bandingan, Lefevere mengembangkan teori penulisan ulang (*rewriting theory*) melalui esainya yang berjudul “Why Waste Our Time on Rewrites? The Trouble of Interpretation and the Role of Rewriting in an Alternative Paradigm” pada tahun 1985. Ia juga menyajikan tiga hal utama yang memengaruhi terjemahan sastra sebagai penulisan ulang oleh penerjemah. Semua penulisan ulang berlangsung di bawah dua kendali sistem patron dan sistem puitika yang saling memengaruhi (Lefevere, 2004, hal. 232).

Di dalam teori *rewriting*, Andre Lefevere (2004 b:14) meyakini sastra sebagai sebuah sistem yang kompleks yang memiliki pengaruh atas sistem sosial yang lain. Lefevere (2004:15) lebih lanjut menunjukkan tiga hal yang memengaruhi penerjemahan sastra yang mencakupi patron, penerjemah, dan pembaca yang masing-masing memiliki ideologi dan puitika tertentu. Patron adalah pihak di luar penerjemah yang memiliki kekuatan pengaruh terhadap cara penerjemah menerjemahkan sebuah teks sastra. Baik patron, penerjemah, maupun pembaca memiliki ideologi, motif ekonomi, dan puitika tertentu. Khusus untuk penerjemah, terdapat faktor tambahan yakni status yang memengaruhi proses penerjemahan. Apabila patron sangat berkuasa dan penerjemah di pihak yang lemah maka hasil terjemahan akan lebih diwarnai oleh ideologi penerjemahan dan puitika dari patron. Patron dapat mengejawantah sebagai penerbit, editor, pemerintah yang sedang berkuasa, atau instansi tertentu yang memberikan tugas penerjemahan kepada penerjemah atau menjamin keberlangsungan tugas penerjemahan, atau menyelenggarakan kerja penerjemahan, atau yang menjamin ketersaluran hasil terjemahan kepada pembaca. Jika pertimbangan ideologi dan puitika patron yang mendominasi, maka ideologi individual penerjemah akan melemah. Sebaliknya, jika ideologi dan

politik penerjemah yang mendominasi, maka dominasi dan politik patron akan samar. Pertarungan kekuatan patron dan penerjemah tersebut akan semakin kompleks ketika terjemahan bersinggungan dengan pembaca. Pembaca karya juga memiliki ideologi dan politik dominan tertentu yang berkaitan dengan selera baca masyarakat. Boleh jadi, penerjemah tunduk kepada ideologi pembaca atau sebaliknya, pembaca tunduk kepada ideologi dan politik penerjemah. Kelindan di antara kekuatan ideologi patron, penerjemah dan pembaca akan turut menentukan arah apresiasi karya sastra terjemahan.

### **1.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang antara lain disebut pula sebagai penelitian deskriptif (Moloeng, 1991:2). Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis (Moleong, 1991:6). Objek material dalam penelitian ini ialah puisi sumber “The Young Dead Soldiers” karya MacLeish dan puisi sasaran “Krawang-Bekasi” karya Chairil Anwar, sedangkan objek formal dari penelitian ini manipulasi, karakteristik patron, penerjemah dan pembaca, dan penerimaan penerjemah.

Sumber data primer diperoleh melalui puisi sumber berjudul “The Young Dead Soldiers” karya MacLeish dan puisi sasaran “Krawang-Bekasi” karya Chairil Anwar. Sumber data inilah yang dijadikan acuan untuk pengkhianatan kreatif yang dilakukan penerjemah. Namun demikian, peneliti memerlukan data sekunder, yakni data sosio-sejarah dan informasi lain yang diperoleh dari buku, artikel, jurnal, internet, dan laporan-laporan penelitian seperti disertasi, tesis, skripsi, dan laporan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Amalia Ramadhani yang mengkaji puisi “The Young Dead Soldiers” dan “Krawang-Bekasi” yang berjudul “Archibald Macleish’s Poem the Young Dead Soldiers do Not Speak And Chairil Anwar’s Poem Krawang-Bekasi: Comparative

Literature Study”. Penelitian tersebut merupakan penelitian sastra bandingan yang menyelidiki pengaruh puisi MacLeish terhadap puisi Chairil Anwar. Temuan yang didapatkan oleh peneliti adalah terdapatnya adaptasi, stilisasi, dan plagiarisme sebagai ciri keterpengaruhan. Penelitian tersebut tidak menyebutkan teori apa yang digunakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini mengkaji objek material yang sama tetapi menggunakan teori berbeda, yakni teori rewriting Levefere (2004) yang memandang penerjemahan sebagai penulisan ulang dan teori resepsi Jauss (1982). Teori Levefere untuk melihat fenomena pengkhianatan kreatif dengan memperhitungkan kekuatan ideologi, puitika, dan ekonomi yang dominan di antara patron, penerjemah, dan pembaca. Di sisi lain, teori resepsi menguak “horizon harapan” pembaca (termasuk penerjemah) yang berbeda-beda dan reproduksi kreatif sebuah karya sastra.

## **2. ANALISIS**

### **2.1 Manipulasi**

Manipulasi dalam penerjemahan sastra berkaitan erat dengan upaya kelompok atau perseorangan untuk memengaruhi perilaku, sikap, dan pendapat pembaca tanpa disadari pembaca. Manipulasi di dalam penerjemahan di bawah konsep penulisan ulang (rewriting) bermakna upaya penerjemah dan patron memengaruhi perilaku, sikap, dan pendapat pembaca karya terjemahan. Tujuan akhir dari manipulasi adalah agar penerjemahan berterima di kalangan pembaca.

Penerjemah dapat mengubah semua fitur atau sebagian fitur karya sumber, mengubah bahasa karya sumber dalam kaitannya dengan konteks sosial budaya, mengubah ideologi karya sumber seperti pandangan dunia pengarang, mengubah puitika karya sumber sehingga penerjemah dapat mengikuti puitika pengarang atau bahkan menentangnya.

### **2.1.1 Perubahan Konteks Sosial Budaya**

Puisi sumber karya MacLeish yang berjudul “The Young Death Soldier” secara tersurat tidak mengacu kepada konteks sosial budaya tertentu. Prajurit-prajurit yang gugur di dalam puisinya tidak mengacu kepada bangsa atau etnis tertentu pula. MacLeish mengungkapkan prinsip universalitas bahwa semua orang, tidak terbatas pada bangsa tertentu, yang selamat dari medan pertempuran perlu memberi makna atas pengorbanan pasukan yang telah gugur dan hal tersebut berlaku untuk semua bangsa. Berbeda dengan puisi sumber, puisi “Krawang-Bekasi” secara tersurat menampilkan konteks sosial budaya Indonesia yang dapat dilihat di dalam manipulasi judul, latar peristiwa, dan tokoh-tokoh di dalam narasi. Judul “prajurit-prajurit yang mati muda” (the young dead soldiers) tidak disebutkan oleh MacLeish berasal dari negara mana dan gugur di dalam pertempuran apa. Akan tetapi, judul puisi sumber diubah oleh Chairil Anwar menunjukkan konteks yang definitif, yakni mengacu kepada konteks Indonesia. Lebih khusus lagi, puisi sasaran mengacu kepada konteks pertempuran di Krawang-Bekasi.

Salah satu interpretasi terkuat berkaitan dengan konteks yang terdapat didalam puisi sasaran, Krawang-Bekasi, adalah upaya mengaitkan isi puisi dengan kejadian agresi militer Belanda. Puisi sasaran juga dikaitkan dengan gambaran beratnya perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Pascaproklamasi, prajurit NICA dan sekutu datang ulang ke Indonesia untuk melucuti prajurit Jepang yang telah kalah dalam Perang Dunia kedua. Akan tetapi, Belanda juga berkeinginan untuk menguasai Indonesia kembali. Kekejaman perang yang dilakukan oleh prajurit NICA terhadap rakyat Indonesia juga terjadi di Jawa Barat, yakni di Krawang hingga Bekasi. Chairil Anwar mengungkapkan perasaannya terhadap situasi perang melawan prajurit Belanda saat itu. Salah satu penarikan makna puisi sasaran dilakukan dengan meresapi dan memahami peristiwa pembantaian

yang dilakukan prajurit Belanda di Monumen Rawagede, Desa Balongsari, dekat Karawang.

Pada 9 Desember 1947 terjadi agresi militer Belanda I yang dilancarkan mulai tanggal 21 Juli 1947. Tentara Belanda membantai 431 penduduk desa Rawagede, yang terletak di antara Karawang dan Bekasi, Jawa Barat. Selain itu, ketika prajurit Belanda menyerbu Bekasi, ribuan rakyat mengungsi ke arah Karawang, dan antara Karawang dan Bekasi terjadi pertempuran yang mengakibatkan jatuhnya ratusan korban jiwa di kalangan rakyat. Pada 4 Oktober 1948, prajurit Belanda melancarkan operasi ulang di Rawagede dan membunuh 35 penduduk.

Di lain sisi, salah satu interpretasi puisi sumber adalah mengaitkan puisi sumber dengan perkembangan sosial budaya serta politik pada pertengahan abad ke-20 di Amerika Serikat. Amerika Serikat pada saat itu diliputi oleh optimisme nasional dan semangat kemakmuran yang dipicu oleh keyakinannya sebagai negara terkuat atau adikuasa di dunia. Pertumbuhan ekonomi yang bagus dan populasi yang meningkat menjadi kekuatan Amerika Serikat. Namun demikian, masa damai hanya berlangsung sampai dengan pecahnya Perang Dunia II yang mengakibatkan lebih dari 400.000 nyawa melayang. MacLeish adalah seorang penyair Amerika yang memerhatikan betapa pentingnya makna pengorbanan prajurit yang gugur di medan perang. Ia yang telah menjalani tugas sebagai pasukan infanteri pada Perang Dunia I di Eropa telah menjadi saksi pertumpahan darah di medan pertempuran. Pada periode Perang Dunia II, ia ulang menjalani tugas sebagai petugas perpustakaan the Library of Congress meyakini betapa pentingnya pentingnya memberikan makna atas kematian para prajurit Amerika.

Interpretasi lain atas puisi MacLeish menyebutkan bahwa puisi tersebut ditulis atas respons prosesi pemakaman pasukan Amerika Serikat di Arlington National Cemetery pada tahun 1941. MacLeish memandang kemerdekaan tidak selalu bermakna kebebasan. Seperti yang ia tulis pada baris ke 14 s.d ke-16 /*They say: Whether our lives*

*and our deaths were for/ , /peace and a new hope or for nothing we cannot say/ , /it is you who must say this/*. Interpretasi lain meyakini pandangan MacLeish tentang kesia-siaan perang yang telah merenggut ribuan nyawa. Hal ini dapat ditelusuri melalui pengamatan baris ke-14 s.d ke-17, yakni */They say/ , /Whether our lives and our deaths were for peace and a new hope/ , /Or for nothing/ , /We cannot say, It is you who must say this/*. /MacLeish mengungkap perkataan para prajurit yang berada di dalam keraguan, apakah pengorbanan mereka demi perdamaian (peace), harapan baru (new hope) ataukah sia-sia (or for nothing).

Dengan demikian, penerjemah telah memanipulasi konteks sosial budaya Amerika Serikat menjadi konteks sosial budaya Indonesia. Upaya Chairil Anwar dan patron, dalam hal ini adalah Mimbar Indonesia yang menjadi media pemuatan puisi “Krawang Bekasi” memengaruhi perilaku, sikap, dan pendapat pembaca dengan mengaitkan puisi dengan situasi pascapembantaian dan pertempuran di wilayah antara Krawang dan Bekasi Indonesia. Sebuah konteks yang tidak dibangun oleh MacLeish di dalam puisinya.

## **2.2 Ideologi**

Istilah ideologi yang pada awalnya digunakan di dalam dunia politik juga digunakan di dalam proses penerjemahan. Ideologi muncul di dalam karya terjemahan karena karya penerjemahan dipandang sebagai peristiwa yang tidak netral karena di dalam proses penerjemahan, kepentingan politis dan ideologis saling berkompetisi.

*André A. Lefevere, a theorist of rewriting, defined ideology as “the conceptual grid that consists of opinions and attitudes deemed acceptable in a certain society at a certain time, and through which readers and translators approach texts” (Bassnett & Lefevere, 1998). “On every level of the translation process, it can be shown that, if linguistic considerations enter into conflict with considerations of an ideological and/or a poetological nature, the latter tend to win out” (Lefevere, 1992b:39).*

Di dalam puisi sumber, MacLeish membangun ideologi humanisme di dalam pemahaman pembaca. Ideologi humanisme adalah sebuah ideologi yang mengedepankan nilai dan kedudukan

manusia serta menjadikannya sebagai kriteria dalam segala hal. Humanisme menjadi sejenis doktrin beretika yang cakupannya diperluas hingga mencapai seluruh etnis manusia, berlawanan dengan sistem-sistem etika tradisonal yang hanya berlaku bagi kelompok-kelompok etnis tertentu (Hadi, Sumarno 2012).

Pandangan dunia humanisme menjadi inti pandangan dunia MacLeish yang menyiratkan kepedulian antarmanusia dan membuka peluang penghormatan kepada martabat manusia walaupun manusia yang dihormati telah mati. MacLeish memandang kematian pejuang berbeda dengan kematian makhluk lain. Kematian manusia, terlebih kematian prajurit, haruslah dimaknai, dihargai sebagai bentuk perjuangan mewujudkan perdamaian. Hal ini dapat ditelusuri melalui baris-baris puisi sumber pada baris ke-20 s.d. 23, /*Give them their meaning, /, /Give them an end to the war and a true peace /, dan /Give them a victory that ends the war and a peace afterwards,/.*

Di sisi lain, manipulasi ideologi humanisme<sup>ii</sup> penyair MacLeish dilakukan Chairil Anwar dengan mengungkap ideologi nasionalisme, yakni ideologi yang menyatakan kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara. Hal tersebut dapat dicermati pada baris ke-22 s.d ke-24 /*Menjaga Bung Karno/*, /*Menjaga Bung Hatta*, dan /*Menjaga Bung Sjahrir/*. Ketiga nama tokoh yang diungkapkan oleh Chairil Anwar di dalam puisi sasaran merupakan tokoh proklamasi yang berperan penting dalam proses kemerdekaan Indonesia.

### **2.3 Puitika**

Puisi sumber menampilkan proses komunikasi dua arah, yakni antara penutur aku lirik tersirat dan lawan tutur pembaca tersirat. Di dalam proses komunikasi tersebut, tokoh *they* yang mengacu kepada para prajurit yang telah mati muncul sebagai tokoh lain yang mendukung narasi yang lebih menyerupai kutipan tidak langsung (*they say*) yang juga berkomunikasi dengan penutur tersirat di dalam dimensi waktu yang berbeda. Penutur tersirat dapat dibuktikan dengan penggunaan pronomina *you* (menduduki posisi objek), kata ganti milik *yours* yang muncul pada baris ke-12 /*They say: Our*

*deaths are not ours:they are yours,/ , baris ke-13 /They will mean what you make them / , baris ke—17 /We cannot say, It is you who must say this./ . Hal ini menunjukkan puitika yang unik di dalam sebuah puisi. Komunikasi penutur tersirat dan pembaca tersirat dapat dilacak melalui baris ke-20 s.d. ke-23, /Give them their meaning, / , /Give them an end to the war and a true peace / , /Give them a victory that ends the war and a peace afterwards,/ , /Give them their meaning./ .*

Ciri puitika puisi sumber di atas, dirombak oleh Chairil Anwar yang membangun proses komunikasi yang melibatkan penutur “kami” yang mengacu kepada prajurit-prajurit yang telah mati dan lawan tutur “kamu” yang menyiratkan pembaca.

#### **2.4 Patron**

Puisi "Krawang-Bekasi" pertama kali diterbitkan dalam majalah *Mimbar Indonesia*, 20 November 1948 yang kemudian penerbitan di dalam bentuk buku digabung dalam buku puisi *Kerikil-Kerikil Tajam dan yang Terampas dan yang Putus* pada tahun 1949 oleh penerbit Pustaka Rakjat dan *Tiga Menguak Takdir* pada tahun 1950 oleh penerbit Balai Pustaka. Majalah *Mimbar Indonesia* di dalam hal ini menduduki posisi sebagai patron yang memiliki kekuatan dan turut menentukan puisi seperti apa yang layak muat sekaligus puisi mana yang layak baca oleh masyarakat pada zaman tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Levefere 91992:15), *patronage alludes to “mean something like the powers (persons, institutions) that can further or hinder the reading, writing and rewriting of literature”*.

Puji Santosa dan Djamari (2012) di dalam buku mereka yang berjudul *Struktur Tematik Puisi-Puisi Mimbar Indonesia* menyatakan bahwa majalah *Mimbar Indonesia* diterbitkan pertama kali pada tahun 1947 oleh Sukardjo Wirjopranoto, Ir. Pangeran Muhammad Noor, Mr. Soepomo dan kawan-kawan. Majalah yang menggunakan logo gambar kepulauan Indonesia dalam sebuah globe yang diikat oleh gambar padi dan kapas, tersebut terbit satu minggu sekali, yaitu setiap hari Sabtu. Majalah tersebut diterbitkan oleh Yayasan Dharma yang dipimpin oleh Ir. Pangeran Muhammad Noor. *Mimbar Indonesia*

beralamat Redaksi dan Administrasi di Jalan Cikini 31 Jakarta, dengan telepon 926 (padawaktu itu) dan percetakan majalah tersebut beralamat di Jalan Gondangdia 4, Jakarta Pusat. Penerbitan majalah mingguan ini tidak selalu hadir setiap minggu (Santosa dan Djamari, 2012:12).

Penerbitan kadang beberapa nomor (dua, tiga, atau empat nomor) sekaligus dirangkap penerbitannya. Jumlah halaman terbit mula mula dibatasi sebanyak 28 halaman, sudah termasuk sampul (cover) depan dan belakang. Kemudian, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas, majalah *Mimbar Indonesia* bertambah lagi sebanyak 4 halaman sehingga menjadi 32 halaman setiap terbit. Meskipun majalah *Mimbar Indonesia* menggunakan kertas CD (koran) berukuran 21 X 29 cm, sampul depan dan belakangnya menggunakan dua warna, yaitu merah dan hitam atau kadang hijau dan hitam. Di dalam majalah ini juga dihiasi oleh gambar gambar atau foto foto berita politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan dengan warna hitam putih. Penyajian seperti itu diharapkan penerbitan majalah *Mimbar Indonesia* menarik perhatian dan minat membaca bangsa yang baru merdeka dari belenggu penjajah yang telah berabad abad lamanya (Santosa dan Djamari, 2012:22).

#### **2.4.1 Ideologi Patron**

Tujuan penerbitan majalah *Mimbar Indonesia* berkaitan dengan ideologi patron. Dalam hal ini, penerbitan majalah tersebut dimaksudkan sebagai upaya pembangunan di bidang politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Semboyan *Mimbar Indonesia* sebagai “Madjallah Merdeka diselenggarakan untuk Pembangunan Politik, Ekonomi, Sosial, dan Kebudayaan” dan didukung juga dengan visi majalah *Mimbar Indonesia* itu sendiri, yaitu “Meneruskan perjuangannya revolusi kemerdekaan yang diproklamasikan oleh Soekarno-Hatta menudju kepada kebahagiaan rakyat Indonesia berdasarkan atas Pantjasila” yang termuat pada Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 10 November 1947, No 1, tahun I (Tamara, 2017:60) menunjukkan adanya ideologi dukungan terhadap pemerintahan

Soekarno dan dukungan terhadap pembangunan kebudayaan berciri khas Indonesia. Hal ini berdampak kepada ideologi majalah *Mimbar Indonesia* yang rubrik Kebudajaannya diasuh oleh HB Jassin untuk memprioritaskan puisi atau sajak asli dan bukan terjemahan. Hal ini diungkapkan oleh HB Jassin sekaligus menanggapi maraknya tuduhan plagiat yang ditujukan kepada Chairil Anwar yang mencantumkan namanya di dalam karya terjemahannya.

Timbul pertanyaan apakah sebabnya Chairil Anwar sampai melakukan plagiat? Apakah plagiat hobbynja? Ataupun ia menganggap orang Indonesia tjukup bodoh untuk tidak akan pernah menemukan plagiatnja? Plagiatnja jang menggemparkan ialah *Datang Dara Hilang* dara jaitu terdjemahan dari sadjak Hsu Chih-Mo, beberapa bulan sebelum ia meninggal. Ini bisa diterangkan disebabkan karena penjakitnja jang banjak makan ongkos untuk pembajaran dokter. Kira-kira waktu inilah pula ia mengumumkan dibawah namanja sendiri sadjak-sadjak *Fragmen* dan *Krawang-Bekasi*. Saudara bertanja: Mengapa dia tidak menjerahkan sadjak-sadjak itu sebagai terdjemahan kepada redaksi madjalah? --Tidak akan diterima saudara. Madjalah-madjalah kebandjiran oleh sadjak-sadjak jang asli dan terdjemahan djarang diterima, atau kalau diterima lama sekali baru dimuat dan honorariumpun kurang dari honorarium sadjak asli. Dan penjair begitu memerlukan uang dan segera untuk pengobatan penjakitnja. Sangat prosais alasan ini saudara, tapi begitulah. (Jassin, 1956:35).

Masih berkaitan dengan ideologi patron, visi majalah *Mimbar Indonesia*, yakni “Meneruskan perjuangannya revolusi kemerdekaan yang diproklamasikan oleh Soekarno-Hatta menudju kepada kebahagiaan rakyat Indonesia berdasarkan atas Pantjasila” turut membentuk ideologi majalah, rubrik Kebudajaan, dan pengasuh rubrik untuk memprioritaskan puisi yang mengungkap dukungan kepada Soekarno. Kemunculan baris ke-21 s.d. ke-25 yang mencantumkan nama Bung Karno, Bung Hatta, dan Bung Syahrir di dalam puisi sasaran (*Krawang Bekasi*) menunjukkan kaitan erat antara penerimaan pengasuh rubrik Kebudajaan yang sekaligus mencirikan ideologi patron tersebut.

Kenang, kenanglah kami  
Teruskan, teruskan jiwa kami  
Menjaga Bung Karno  
Menjaga Bung Hatta  
Menjaga Bung Sjahrir

Pernyataan dukungan kepada tokoh lain selain para prajurit yang mati tidak dapat ditemukan di dalam puisi MacLeish. Fenomena tersebut layak dikaitkan dengan pergulatan ideologi patron dan ideologi penerjemah yang akhirnya dimenangkan oleh ideologi patron. Chairil Anwar melakukan manipulasi agar puisinya bersesuaian dengan semboyan dan visi majalah *Mimbar Indonesia* sehingga layak muat. Ciri ideologi politik patron menguat dengan adanya fakta yang menunjukkan bahwa susunan pendiri majalah *Mimbar Indonesia* aktif di dalam pemerintahan Soekarno, baik sebagai menteri maupun kepala daerah. Sukarjo Wiryopranoto (1903-1962) yang merupakan seorang pejuang kemerdekaan dan pahlawan nasional Indonesia bergabung dengan Partai Indonesia Raya (Parindra) dan menjadi sekretaris Gabungan Politik Indonesia (GAPI). Pada masa kependudukan Jepang, Sukarjo Wiryopranoto mulai terjun secara serius dalam bidang media massa, Sukarjo Wiryopranoto beberapa kali menulis karangan di surat kabar *Asia Raya*, yang kemudian membentuk dan membina majalah *Mimbar Indonesia* pada tanggal 10 November 1947 bersama dengan Mr. Supomo, dan Pangeran Mohammad Noor, dikarenakan kepeduliannya terhadap kemajuan Indonesia terutama dalam bidang kebudayaan.<sup>23</sup> (Anwar melalui Tamara, 2017:69).

Pendiri lain, yakni Mr. Soepomo yang merupakan salah satu konseptor UUD 1945 bersama Soekarno dan M. Yamin memiliki kepedulian yang sangat besar terhadap kemajuan budaya Indonesia. Selanjutnya, Pangeran Muhammad Noor yang ditunjuk Presiden Soekarno sebagai Gubernur Kalimantan periode 1945 s.d. 1950 juga cukup aktif dalam Partai Nasionalis Indonesia serta memiliki kepedulian terhadap kebudayaan Indonesia mulai mengembangkan melalui media massa dengan mendirikan Yayasan Dharma yang kemudian melahirkan majalah *Mimbar Indonesia* tersebut. Semua informasi tersebut tercatat di dalam Redaksi *Mimbar Indonesia*, halaman sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 10 November 1947, No 1, tahun I (Tamara, 2017:69). Hal tersebut menyiratkan makna bahwa di

awal pendiriannya, majalah *Mimbar Indonesia* mendukung pemerintahan presiden Soekarno (Tamara, 2017:68).

Selain itu, para penyumbang tulisan atau kontributor dalam majalah *Mimbar Indonesia* berasal dari beragam kelompok individu yang masuk ke dalam lingkaran nasionalis yang terlibat aktif dalam pembentukan identitas kebudayaan nasional Indonesia (Jassin melalui Tamara, 2017:74). Pembentukan identitas kebudayaan nasional pada masa awal kemerdekaan Indonesia tersebut menjadi saringan utama karya yang bernuansa asing dan tema-tema nonkebangsaan, termasuk di dalamnya karya terjemahan yang sulit diterima. Hal inilah yang “memaksa” Chairil Anwar tidak mencantumkan nama penyair puisi sumber di dalam karya terjemahannya seperti “Krawang-Bekasi” (1948), “Datang Dara Hilang Dara” (1948), “Fragmen” (1948) pertama kali diterbitkan sebagai karya milik Anwar, “Biar Malam Kini Lalu” (1949), “Huesca” (1948), “Lagu Orang Usiran” (1949), dan puisi terjemahan lainnya.

#### **2.4.2 Puitika Patron**

Di bidang kebudayaan penerbitan majalah *Mimbar Indonesia* dimaksudkan sebagai upaya membangun kebudayaan dengan ikut serta mengembangkan kreativitas seni. Rubrik kebudayaan dalam majalah ini diisi dengan cerita pendek, sajak, dan esai tentang sastra yang diasuh oleh H.B. Jassin. Rubrik tersebut diharapkan dapat mendorong terciptanya karya sastra yang bertolak dari bumi persada Indonesia (Santosa dan Djamari, 2012:23).

Santosa dan Djamari mencatat terjadinya beberapa kali perubahan pengelola majalah *Mimbar Indonesia*. H.B. Jassin sebagai pengasuh rubrik kebudayaan tidak pernah tergantikan. Kedudukan H.B. Jassin di majalah *Mimbar Indonesia* tidak pernah bergeser, dari awal penerbitan (1947) sampai berakhir pada akhir tahun 1963, sebagai redaktur sastra. Selain menjadi redaktur majalah *Mimbar Indonesia*, Jassin juga menjadi redaktur majalah lain, seperti majalah *Kisah dan Tjerita* (Santosa dan Djamari, 2012:14).

"Dari 32 sadjak dalam bagian pertama bisa dipastikan bahwa sadjak mengalami pengaruh kentara dari Sauerhoff, jaitu "Penerimaan" sedang Rumahku adalah saduran dari penjair itu; satu sadjak "Kepada Peminta-minta", disadur dari sadjak Willem Elsschot, Tot den Arme" (Jassin, 1956:10).

### **2.4.3 Ekonomi Patron**

Santosa dan Djamari (2012:14) menyatakan bahwa sejak pertama kali terbit (1947) hingga tahun 1950, majalah Mimbar Indonesia dijual dengan harga menggunakan mata uang gulden, yaitu nama mata uang resmi Pemerintah Hindia Belanda sebesar f7.50, dan eceran sebesar f2 setiap eksemplarnya. Namun, setelah negara Republik Indonesia berdaulat pada Agustus 1950 dengan UUDS-nya, majalah Mimbar Indonesia dijual dengan harga mata uang Republik (Rupiah), yaitu untuk berlangganan sebesar Rp10,00 setiap bulannya atau eceran sebesar Rp2,50 untuk setiap satu eksemplar.

Harga majalah Mimbar Indonesia mengalami kenaikan seiring dengan naiknya harga kertas koran di pasaran. Meskipun majalah tersebut mengalami beberapa kali kenaikan harga, peminat sebagai pembaca majalah Mimbar Indonesia tidak pernah surut hingga dicetak sebanyak 5.000 eksemplar setiap kali penerbitannya. Distribusi majalah ini hampir meliputi seluruh wilayah negara Indonesia. Bahkan, ada beberapa perwakilan di luar negeri, seperti di Eropa dan Amerika yang menunjukkan betapa tingginya tiras penerbitan majalah tersebut dan penyebarannya ke seluruh Indonesia dan luar negeri. Dengan kemapanan tiras dan pelanggan yang dimiliki oleh Mimbar Indonesia serta kemapanan pengelola yang merupakan pejabat negara maka majalah tersebut sangat mungkin mempertahankan ideologinya sebagai pengembang kemajuan kebudayaan nasional serta menjaga kualitas tulisan termasuk kualitas karya puisi dan puisi pada rubrik kebudayaan.

## **2.5 Penerjemah**

### **2.5.1 Ideologi Penerjemah**

Menulis pada majalah Mimbar Indonesia bagi sementara pengarang dapat dipakai sebagai ajang berlatih menekuni bakat dan

keaktivitas seninya di kemudian hari. Oleh karena itu, pengarang dalam majalah *Mimbar Indonesia* dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan pengarang, yaitu (1) pengarang yang baru mencoba-coba menulis sajak, sekali muncul dan setelah itu tidak ada lagi kabar beritanya, (2) pengarang yang benar-benar memilih profesinya sebagai penyair, dan (3) pengarang yang memilih penulis genre lain di kemudian hari. Ketiga golongan pengarang yang muncul dalam majalah *Mimbar Indonesia* tersebut sama-sama berperan sebagai agen kebudayaan. Ketiga golongan tersebut memberi andil yang nyata dalam mewarnai sejarah penulisan sajak Indonesia modern (Santosa dan Djamari, 2012:25—26).

Dari klasifikasi pengarang dalam majalah *Mimbar Indonesia* yang dikemukakan oleh Santosa dan Djamari di atas, Chairil Anwar masuk ke dalam kelompok kedua, yakni pengarang yang benar-benar memilih profesinya sebagai penyair. Sebagai penyair, Chairil Anwar memiliki keinginan untuk membangun kebudayaan Indonesia. Ia menganjurkan pengamatan terhadap karya sastra negara-negara lain untuk dipelajari dan digunakan untuk membangun kesusastraan Indonesia. Hal tersebut mencerminkan ideologi Chairil Anwar sebagai penerjemah dalam perspektif penulisan ulang.

Artati Sudirdjo<sup>1</sup> mengungkapkan bahwa Chairil sungguh seorang jang tinggi tjita-tjitanja terutama dalam hal menggerakkan dan mengembangkan djiwa budaja kita. Akibat revolusi atau djiwa budaja ini diramalkannya lebih besar dari pada akibat-akibat politis. ia mempunyai keinsjafan bahwa bangsa Indonesia harus menindjau ke buah kesusastraan bangsa-bangsa lain dari pada bangsa Belanda, agar supaja kesusateraan Indonesia dapat bersemi baru. Ia sendiri telah mentjurahkan tenagannya menjalin berbagai-bagai karangan dan sjair dari bahasa asing (melalui Jassin, 1956:39).

Ideologi yang tercermin di dalam puisi sasaran “Krawang-Bekasi” adalah ideologi pelokalan atau domestifikasi. Hal ini menyiratkan makna bahwa Chairil Anwar membawa karya sastra asing ke hadapan pembaca Indonesia. Berbeda dengan pengasingan

(foreignization) yang menganjurkan penerjemah membawa pembaca ke dalam konteks sosial budaya karya asing sehingga berdampak pada penyertaan ideologi pengarang karya sumber, sosial budaya karya sumber, termasuk kosakata asing ke dalam karya terjemahan. Apa yang dilakukan oleh Chairil Anwar adalah membawa karya asing, mengubah ideologi pengarang karya sumber, dan mengubah konteks sosial budaya Indonesia sehingga karya terjemahan sebagai produk penulisan ulang berciri khas alamiah dan sekilas tidak nampak sebagai karya terjemahan. Satu fakta penting yang patut dicatat adalah lolosnya puisi “Krawang-Bekasi” dari ketatnya kurasi HB Jassin pada tahun 1948. Hal itu menunjukkan bahwa terjemahan Chairil Anwar “nampak” seperti karyanya yang asli, hingga perdebatan mengenai plagiasi memuncak pada tahun 1954.

### **2.5.2 Puitika Penerjemah**

HB Jassin mengungkapkan pendapat Artati Sudirdjo yang menyatakan bahwa bahwa Chairil Anwar membawa semangat baru ke dalam kesusastraan Indonesia pascakemerdekaan Indonesia. Chairil Anwar berkeinginan untuk membentuk aliran baru dalam kesusastraan Indonesia.

“Sebagai seorang jang pertama-tama merintis djalan dan membentuk aliran baru dalam kesusastraan Indonesia, ia dapat dikatakan orang jang terbesar pengaruhnja dari angkatan '45. Sadjak-sadjaknya menghembuskan djiwa, semangat, dan tjita-tjita muda, jang sebelumnja masih asing bagi penjair-penjair bangsa Indonesia. Muda, bukan dalam arti tidak masak, masih hidjau, tapi dalam arti terus terang, bersifat membaharui, dalam arti segar-bugar, vital, penuh hidup, bergerak dan menggerakkan” (Sudirdjo melalui Jassin, 1956:36).

Selain itu, Chairil Anwar memiliki ketertarikan kepada karya sastra asing yang berbicara tentang maut. Puisi MacLeish secara tersurat menyebutkan kata kematian “*death*”, “*die*”, dan “*finished*” setidaknya sebanyak tujuh kali, yakni pada baris ke-1 /*The young dead soldiers do not speak./*, baris ke-6 /*They say:We were young. We have died. /*, baris ke-10 /*They say:We have given our lives but until it*

*is finished/*, baris ke-12 /*They say:Our deaths are not ours:they are yours,/*, baris ke-15 /*Whether our lives and our deaths were for peace and a new hope/*, baris ke-19 /*We leave you our deaths,/*, dan baris ke-25 /*We have died,/*. Hal ini bersesuaian dengan pendapat HB Jassin, “Jang mentjolak dari sadjak-sadjak jang sedang dan akan diterdjemahan ialah bahwa hampir semuanya bernadakan suara maut, satu pilihan jang rupanja dipengaruhi oleh kesadaran penjair akan adjalnya jang makin mendekat” (Jassin, 1956:19).

Puitika Chairil Anwar yang menyenangkan diksi tentang kematian juga dapat ditelusuri melalui puisi “Kepada Kawan” yang mengungkap ketertarikan Chairil terhadap maut.

...

Adjal jang menarik kita, kan merasa angkasa sepi,  
Sekali lagi kawan, sebaris lagi:  
Tikamkan pedang mu hingga ke hulu  
Pada siapa jangan mengairi kemurnian madu!!!

(Anwar dalam Jassin, 1956:33)

### **2.5.3 Ekonomi Penerjemah**

Tingginya tiras penerbitan majalah *Mimbar Indonesia* dan penyebarannya ke seluruh Indonesia dan luar negeri. Penerbitan puisi setiap terbit selalu ada, dua sampai empat puisi di halaman 18 atau 19, kadang-kadang di halaman 27 atau 28 dan tentu saja banyak penyair yang menerbitkan karyanya dalam majalah ini (Santosa dan Djamari, 2012:14). Hal tersebut membuka peluang bagi Chairil Anwar untuk mengejar honorarium puisi. Namun demikian, seleksi ketat yang dilakukan oleh redaksi turut menentukan penghasilannya.

Seperti yang telah dibahas di dalam subbab ideologi patron, pernyataan HB Jassin relevan dengan pembahasan ekonomi penerjemah. HB Jassin mengungkapkan fakta bahwa Chairil Anwar kebutuhan Chairil Anwar terhadap honorarium pemuatan puisi dari media untuk membayar perawatan dokter. Hal ini ulang lagi, terkait dengan permasalahan mengapa Chairil tidak menyerahkan terjemahannya sebagai karya terjemahan.

“... Mengapa dia tidak menjerahkan sadjak-sadjak itu sebagai terdjemahan kepada redaksi madjalah? --Tidak akan dirterima

saudara. Madjalah-madjalah kebandjiran oleh sadjak-sadjak jang asli dan terdjemahan djarang diterima, atau kalau diterima lama sekali baru dimuat dan honorariumpun kurang dari honorarium sadjak asli. Dan penjair begitu memerlukan uang dan segera untuk pengobatan penjakitnja. Sangat prosais alasan ini saudara, tapi begitulah.” (Jassin, 1956:35)

Karya sastra yang bertentangan dengan pihak patron akan mengalami kesulitan untuk dapat diterbitkan. Penerjemah biasanya takluk terhadap kekuasaan patron agar karya mereka dapat diterbitkan.

*“the patron’s efforts are primarily directed at preserving the stability of the social system as a whole. The literature opposing to the authority of patronage will experience great difficulty in getting published through official channels. Thus translators usually have to meet the requirement of patronage to get their translations published or accepted in the target culture.”* (Lefevere, 2004:17).

Ketaklukan Chairil Anwar dapat dilihat dari terbitan rubrik Kebudayaan November 1948 yang memuat tiga sajak terjemahannya. Ketiganya tidak disebutkan sebagai karya terjemahan melainkan sebagai karya asli. Ketiga karya tersebut adalah puisi “Krawang-Bekasi”, “Datang Dara Hilang Dara”, dan “Fragmen”.

## **2.6 Pembaca**

Pembaca pertama terjemahan Chairil Anwar adalah pihak patron, yakni pengasuh rubrik “Kebudayaan” majalah Mimbar Indonesia yang diasuh oleh HB Jassin. HB Jassin meloloskan tiga puisi terjemahan Chairil Anwar “Krawang-Bekasi”, “Datang Dara Hilang Dara”, dan “Fragmen” untuk dimuat dalam edisi November 1948. Diantara ketiga puisi tersebut, “Krawang-Bekasi” mendapatkan sambutan paling baik. Pada tahun 1950 puisi “Krawang-Bekasi” dimuat ulang di dalam majalah Siasat tetapi dengan perubahan judul menjadi “Kenang-Kenanglah Kami”. Hal ini menunjukkan bahwa horizon harapan pembaca (awam dan mahir) pada masa itu bertemu dengan horizon harapan penerjemah (horizon fusion).

Beberapa tahun setelahnya, para pembaca mahir menemukan gejala plagiasi puisi “Krawang-Bekasi” hingga memuncak pada 1954. Saat itu HB Jassin ikut berpendapat tentang plagiasi Chairil Anwar walaupun ia adalah kurator yang meloloskan puisi tersebut. Pada 1956 HB Jassin merevisi pernyataannya dengan menggunakan eufemisme yang menyatakan bahwa karya Chairil Anwar tersebut adalah saduran. Di dalam teori creative treason Tianzhen (2004) saduran atau istilah di dalam bahasa Inggris adaptation bukan merupakan jenis rewriting tersendiri tetapi masuk ke dalam salah satu fenomena deviasi penerjemahan. Namun demikian, pembaca awam yang merupakan pembaca terbesar di Indonesia yang sebagian besar tidak memiliki akses terhadap puisi sumber tetap menerima puisi Chairil Anwar tersebut. Fakta terakhir tersebut menunjukkan adanya fenomena pengkhianatan kreatif yang dilakukan pembaca sebagaimana pembaca Indonesia menerima fiksi Gulliver Travel bukan sebagai fiksi krtitik politik seperti karya sumbernya.

Akhirnya, penerjemahan sastra sebagai penulisan ulang karya sumber dipengaruhi oleh faktor patron, penerjemah, pembaca, ideologi, dan puitika. Faktor-faktor tersebut saling mengalahkan di dalam produksi karya terjemahan. Faktor-faktor yang dominan akan menentukan langkah penerjemah di dalam penerjemahan karya sastra.

### **3. RESEPSI PENERJEMAH**

Di dalam Toward An Aesthetic of Reception, Jauss menyatakan bahwa karya sastra dapat dimaknai oleh pembacanya sesuai dengan periode dan semangat zamannya (Jauss b, 1982:4). Semangat zaman yang diusung pembacanya dalam hal ini adalah individu kolektif yang berada di zaman yang berbeda dengan pertama kali karya sastra tersebut terbit, terdapat usaha dari pembaca pertama untuk melakukan proses kreatif penciptaan karya baru untuk memfasilitasi horizon harapan pembaca dengan memanfaatkan unsur-unsur teks karya sebelumnya agar menciptakan karya baru sesuai dengan

horizon harapan pembacanya. Wolfgang Iser (1988) menyatakan bahwa setiap masa punya sistem makna tersendiri dan sistem makna tersebut akan seiring berjalannya waktu sehingga penerimaan tertentu berdasar kepada ideologi tertentu, pada zaman tertentu pula.

Pasca Perang Dunia II, ekonomi Amerika berkembang pesat dan perlahan menjadi negara adikuasa di dunia. Taraf kehidupan meningkat ditandai dengan meningkatnya angka kelas menengah dan mencapai angka pengangguran terendah sepanjang sejarah sehingga tiap warga Amerika merasakan impian Amerika (American Dream) menjadi kenyataan. Tidak terkecuali Mac Leish yang merupakan veteran Perang Dunia I turut mendambakan perdamaian dunia dan menyuarakan perdamaian sejati lewat puisinya.

*“In fact, the United States had enjoyed an extended period of economic expansion during the war, and following the war the U.S. economy continued with great strength for more than a decade. Life in America, consequently, was arguably better than it had ever been. The middle class had swelled, unemployment rates were some of the lowest in history, and the “American Dream” was for many families a reality. In addition to the positive economic situation, the United States had become the most powerful country in the world;.”* (Pierce, 2009:1)

Chairil Anwar memiliki penafsiran tersendiri sebagaimana pembaca puisi MacLeish lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Jauss yang menyatakan bahwa “harapan-harapan berbeda yang dimiliki setiap pembaca bergantung pada latar belakang pembaca”. Di tengah euforia pascakemerdekaan, Belanda dengan bantuan pasukan Sekutu (Amerika berada di dalamnya) ulang menyerang Indonesia melalui agresi militer. Peperangan dan pembantaian terjadi di Sumatra dan Jawa pada 1947. Menurut pandangan peneliti, hal inilah yang menjadikan pembacaan puisi “The Young Dead Soldiers” menjadi berbeda. Di dalam *Toward An Aesthetic of Reception*, Jauss menyatakan bahwa karya sastra dapat dimaknai oleh pembacanya sesuai dengan periode dan semangat zamannya (Jauss, 1982:4). Semangat zaman yang diusung pembaca dalam hal ini adalah individu kolektif yang berada di zaman yang berbeda dengan pertama kali karya sastra tersebut terbit, terdapat usaha dari penerjemah selaku

pembaca pertama untuk melakukan proses kreatif dengan mencipta karya baru untuk memfasilitasi horizon harapan pembaca Indonesia dengan memanfaatkan unsur-unsur teks karya sebelumnya agar menciptakan karya baru sesuai dengan horizon harapan “kebebasan dan kemenangan” melawan penjajah.

Wolfgang Iser (1988) menyatakan bahwa setiap masa memiliki sistem makna tersendiri dan sistem makna tersebut akan seiring berjalannya waktu sehingga penerimaan tertentu berdasar kepada ideologi tertentu, pada zaman tertentu pula. Peneliti meyakini bahwa kecil kemungkinan semangat perjuangan, semangat kemenangan, dan semangat merdeka akan muncul di dalam terjemahan Chairil jika penerjemahan tersebut dilakukan pada masa kini ketika Indonesia telah terbebas dari serangan Belanda. Pun penerimaan pembaca juga akan berubah seiring perubahan horizon harapan mereka.

Secara keseluruhan, Chairil Anwar mempertahankan sebuah dialog dengan arwah yang merupakan bagian dari surealisme MacLeish di dalam puisi sumber “The Young Death Soldiers” serta turut meninggalkan ruang kosong dan ketidakstabilan makna untuk pembaca Indonesia agar mereka mencari nilai estetika puisi terjemahan tersebut. Estetika gandrung maut yang diikuti Chairil tersebut merupakan pengaruh sastrawan Austria, Rene Karl Wilhem Johann Josef Maria Rilke atau yang lebih dikenal dengan Rainer Maria Rilke. Berikut adalah kutipan Rilke yang menunjukkan kerinduannya tentang kematian.

*“Death is our friend precisely because it brings us into absolute and passionate presence with all that is here, that is natural, that is love... Life always says Yes and No simultaneously. Death (I implore you to believe) is the true Yea-sayer. It stands before eternity and says only: Yes.”*

Kutipan karya Rilke lain yang menunjukkan ketertarikannya terhadap maut dapat dilihat di dalam puisi Duino Elegies baris pertama, “Wer, wenn ich schrie, horte mich denn aus der Engel Ordnungen?” , baris ke-6 “Ein jeder Engel ist schrecklich ”. Resepsi

Chairil tidak dapat dipisahkan dari kegemarannya di dalam pemilihan karya sumber penerjemahan yang dapat dibuktikan dengan diketemukannya karya terjemahan puisi Rilke yang dikerjakan Chairil pada 1947 dan 1948, yakni “Djenak Berbenar” dan “Musim Gugur” .

Apabila HB Jassin menduga pemilihan puisi sumber yang akan dan sedang dikerjakan Chairil Anwar di penghujung hidupnya didorong oleh kesadaran Chairil tentang kematian yang mendekat, peneliti memiliki pendapat tersendiri, yakni bahwa keterpengaruhannya Chairil akan penyair dunia seperti Rilke dan karyanya yang turut menentukan pemilihan tema puisi yang akan diterjemahkan. Peneliti meyakini resepsi yang ia peroleh dari bahan bacaan yang berperan di dalam pemilihan bahan, teknik menerjemahkan, manipulasi, penyimpangan, dan pengkhianatan kreatif.

*“Jang menjolok dari sadjak-sadjak jang sedang dan akan diterjemahkan itu ialah bahwa hampir semuanya bernadakan suara maut, satu pilihan jang rupanya dipengaruhi oleh kesadaran penyair akan adjalnya jang makin mendekat”* (Jassin, 1956:19)

#### **4. SIMPULAN**

Penelitian penerjemahan sastra ini menghasilkan beberapa temuan. Pertama, penerjemah melakukan usaha memengaruhi perilaku, sikap, dan pendapat patron dan pembaca karya terjemahan (manipulasi) dengan mengubah sebagian besar fitur, konteks sosial budaya, ideologi, puitika puisi sumber sehingga penerjemah menentang puitika penyair puisi sumber. Selain itu, penerjemah juga melakukan pembiasan (refraction) intensi MacLeish yang menyuarakan perdamaian sejati dengan penyuaran semangat perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan dukungan terhadap pemerintahan Soekarno yang bertujuan agar bersesuaian dengan ideologi majalah Mimbar Indonesia yang didirikan dan dikelola oleh para pejabat pemerintahan Sukarno. Tujuan akhir manipulasi tersebut adalah agar penerjemahan berterima di kalangan patron dan pembaca. Kedua, pengkhianatan kreatif pada tataran diksi dan retorika mencakupi penghilangan (omission), penambahan (addition)

penerjemahan individu pelokalan (individualized translation-localization), penerjemahan pendek (abridged translation), dan adaptasi (adaptation). Ketiga, berbagai pengkhianatan tersebut dipicu oleh ideologi penerjemah, kreativitas penerjemah, resepsi, reproduksi penerjemah. Tujuan akhir yang ingin dicapai penerjemah adalah memastikan keberterimaan karya asing kepada pembaca baru. Terakhir, kesepadanan linguistik saja tidak mencukupi kesuksesan perjemahan sastra. Bahkan kesepadanan sastra juga belum cukup sehingga penerjemah sastra perlu memaksimalkan kreativitas untuk sebuah keberterimaan.

Baik kesepadanan linguistik maupun sastra tidak mencukupi syarat keberterimaan karya terjemahan. Sebuah analogi yang dapat menggambarkan fenomena tersebut adalah penerjemahan puisi paling setia dari segi kebahasaan yang mencakupi kesepadanan komponen makna, kesepadanan gramatikal, dan kesepadanan linguistik lainnya ditambah lagi kesepadanan sastra yang mencakupi kesepadanan meter, irama, rima, retorika, dan unsur sastra lainnya tidak akan pernah dapat menjamin keberterimaan sastra terjemahan. Apa yang perlu dilakukan adalah memaksimalkan kreativitas penerjemah dalam membaca infrastruktur sastra.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bassnet, Susan. 1993. *Comparative Literature: A Critical Introduction*. Cambridge: Blackwell Publisher.
- Bassnett, Susan. 2004. *Translation Studies*, London-New York: Routledge.
- Bassnett, Susan. 2006. "Reflections on Comparative Literature in the Twenty-First Century" dalam jurnal *Comparative Critical Studies* Volume 3, 1 Februari 2006.
- Bassnett, Susan dan Lefevere, André. 1995. *Translation, History and Culture*, Cassell, London. halaman. ix.
- Bassnett, Susan dan Lefevere, André. 1998. *Constructing Cultures, Multilingual Matters*, Clevedon. halaman 123—128.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Sastra Bandingan*. Ciputat: Editum

- Hadi, Sumasno. 2012. “Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat” dalam *Jurnal Filsafat* Nomor 22, Volume 2, tahun 2012 halaman 107-119
- Isser, W. 1988. *Indeterminacy and The Reader’s Response of Prose Fiction*. Edisi K. M. Newton *Twentieth-Century Theory*. London: Macmillan Education Ltd.
- Jassin, HB.1956. *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Jakarta: Gunung Agung.
- Jauss, Hans Robert.1982. *Toward an Aesthetic of Reception*. Diterjemahkan oleh Timothy Bahti. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Lefevere. André.1984. “Refraction – Some observations on the Occasion of Wole Soyinka’s Opera *Wonyosi*”, Edisi Ortrun Skerrit-Zuber, *Page to Stage, Theatre as Translation*, Amsterdam/Rodopi.
- Lefevere, A. 2004a. *Translation, Rewriting and The Manipulation of Literary Fame*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press.
- Lefevere, A. 2004b. *Translation History Culture: A Sourcebook*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press.
- Pierce, David.2009. “America in the Post War Period”. Dalam jurnal *Inquiries Social Science, Arts and Humanities*. Vol. 1. No. 10. *Inquireies/Student Pulse LLC ISSN 2153-5760*
- Santosa, Puji dan Djamari.2012. *Struktur Tematik Puisi-Puisi Mimbar Indonesia*. Yogyakarta: Elmatara Publishing. ISBN: 978-979-185-395-8.
- Tamara, Eka.2017. “Wacana Kebudayaan dalam Majalah *Mimbar Indonesia dan Basis*”.1950-1965.. Thesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Zohar, Itaamar Even. 2009. “The Position of Translated Literature within the Literary Polysystem” *Comparative Literature From the Enlightenment to the Global Present*. Edisi David Damrosch, Natalie Melas, Mbongiseni Buthelezi. New Jersey: Princeton University Press.
-